

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Batas usia remaja akhir yaitu 15-20 tahun, sedangkan batas usia remaja untuk masyarakat Indonesia menggunakan 11-24 tahun dan belum menikah (Wirawan, 2009).

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (dalam Kusumaryani, 2017: 2)

Berdasarkan definisi tersebut, maka siswa SMP PGRI 1 Surabaya termasuk pada usia remaja karena berada pada kisaran usia 12-14 tahun yang termasuk dalam kategori remaja awal. Dalam tugas perkembangannya, remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan kemampuan mereka, baik kemampuan fisik maupun kemampuan psikisnya secara maksimal. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi remaja dalam mencapai tugas perkembangannya menyebabkan terhambatnya perkembangan emosi dan perilaku sosial yang diwujudkan dalam bentuk perilaku agresif. Jika remaja tidak dapat mencapai keinginannya maka menyebabkan ketidaknyamanan yang menimbulkan adanya kemarahan yang kemudian berubah menjadi perilaku agresif. Banyak sekali insiden yang terjadi sebagai manifestasi dari perilaku agresif baik secara verbal maupun non verbal.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat magang di SMP PGRI 1 Surabaya, terdapat banyak sekali siswa yang masih belum bisa mengontrol emosinya dengan baik. Seperti contohnya saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran, terdapat siswa yang ngobrol dengan teman sebangku, saling ejek, saling mengolok-olok terlebih saat ada salah satu teman yang tidak bisa mengerjakan soal di papan. Beberapa siswa lain biasanya meneriaki dan mengejek temannya.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP PGRI 1 Surabaya mengenai agresifitas verbal siswa karena terdapat banyak sekali siswa yang mempunyai

perilaku agresifitas verbal dan peneliti perlu untuk mencari tahu lebih dalam penyebab siswa berperilaku agresif secara verbal.

Agresifitas merupakan salah satu bentuk reaksi terhadap frustrasi yang dialaminya (rasa kecewa karena tidak terpenuhinya kebutuhan atau keinginan). Agresifitas dapat berwujud dalam perilaku seperti menyerang, marah-marrah, mencaci maki (Suhada, 2017: 20). Fenomena yang terjadi di era yang serba digital ini sangatlah memprihatinkan, karena kecenderungan merosotnya moral para generasi penerus bangsa yang hampir terasa di semua strata kehidupan. Krisis moral ini kemudian diikuti dengan semakin tinggi pola hidup konsumtif, perilaku hedonis, dan sebagainya yang menyebabkan berkurangnya rasa kemanusiaan, sikap saling menghargai, dan kepedulian terhadap sosial. Khususnya di kalangan remaja, masalah sosial ini dicirikan dengan sikap arogansi, saling memfitnah sesama teman, mengejek orang lain yang lemah, membicarakan keburukan orang lain kepada umum, dan merosotnya penghargaan serta rasa hormat terhadap guru ataupun orangtua yang seharusnya disegani. Peristiwa tersebut merupakan kecenderungan remaja berperilaku agresif secara verbal (kata-kata). Agresifitas verbal merupakan perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain seperti mencaci maki, mengucapkan kata-kata kotor, menghina, marah, membentak, mengancam, dan mempermalukan orang lain di depan umum.

Terdapat beberapa penelitian yang mengkaji tentang agresifitas pada siswa dengan menggunakan teknik konseling yang berbeda. Penelitian dari Retno Winarlin, dkk (2016) menyatakan bahwa teknik sosiodrama efektif untuk mengurangi perilaku agresif verbal dibuktikan dengan hasil analisis uji beda *two related sample test Wilcoxon*, menunjukkan bahwa antara skor *pretest* dan skor *posttest* terdapat perbedaan yang menunjukkan penurunan perilaku agresifitas verbal. Di samping itu, penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Pratiwi Arum Sari, dkk (2015) menyatakan bahwa pemberian latihan asertif dapat menurunkan perilaku agresif pada siswa dibuktikan dengan analisis uji *Marginal Homogeneity Test* dengan membandingkan nilai *Pretest-Posttest*, didapatkan signifikansi dengan *p value*

adalah 0,000. Jika $p\text{ value} < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Penelitian terdahulu menunjukkan adanya kesamaan variabel terikat yaitu agresifitas dengan menggunakan strategi yang berbeda tetapi dapat memberikan hasil yang sama. Salah satu strategi yang digunakan yaitu latihan asertif dimana strategi ini bermanfaat untuk melatih keberanian konseli dalam mengekspresikan perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan melalui latihan, sosiodrama, *role playing*, serta peniruan atau *modelling*.

Strategi latihan asertif adalah strategi yang digunakan untuk melatih, mendorong, dan membiasakan konseli untuk secara terus-menerus menyesuaikan dirinya dengan perilaku tertentu yang diinginkan. Latihan-latihan yang diberikan lebih bersifat pendisiplinan pada diri konseli. Latihan asertif mengajarkan konseli untuk membedakan tingkah laku agresif, pasif, dan asertif. Strategi ini sangat efektif dalam membantu mengubah tingkah laku takut dan tingkah laku agresif karena latihan asertif sering digunakan dalam mengubah perilaku interpersonal yang tidak adaptif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Strategi Latihan Asertif dalam Konseling Kelompok Terhadap Agresifitas Verbal Siswa Kelas VIII di SMP PGRI 1 Surabaya ”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka masalah pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

Adakah pengaruh yang signifikan penggunaan strategi latihan asertif dalam konseling kelompok terhadap agresifitas verbal siswa kelas VIII di SMP PGRI 1 Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan, yaitu untuk mengetahui signifikansi pengaruh penggunaan strategi latihan asertif dalam konseling kelompok terhadap agresifitas verbal siswa kelas VIII di SMP PGRI 1 Surabaya.

D. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

1. Identifikasi Variabel

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Adapun yang menjadi variabel terikat adalah agresifitas verbal siswa, sedangkan yang menjadi variabel bebas adalah penggunaan strategi latihan asertif dalam konseling kelompok.

2. Definisi Operasional Variabel

Kedua variabel penelitian ini, didefinisikan sebagai berikut.

a. Agresifitas verbal siswa

Perilaku agresifitas yang bersifat verbal, jenis perilaku yang bertujuan melukai orang lain dengan cara-cara verbal seperti mencaci maki, berbicara kotor, mengancam, dan menghina. Jadi, individu yang berperilaku agresif secara verbal cenderung berperilaku negatif dimana individu tidak dapat mengendalikan emosi yang ada dalam dirinya.

b. Strategi latihan asertif dalam konseling kelompok

Strategi latihan asertif adalah strategi yang digunakan untuk melatih konseli yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya adalah layak atau benar.

Latihan ini bermanfaat untuk membantu konseli yang kesulitan mengungkapkan perasaan tersinggung. Melalui konseling kelompok, konseli akan memperoleh umpan balik berupa tanggapan dan berbagi pengalaman dengan konseli lain ketika mengatasi masalahnya. Konseli yang awalnya memiliki ketakutan untuk mengekspresikan dirinya menghadapi kenyataan akan lebih aktif berinteraksi dalam kelompok.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan bermanfaat bagi peneliti, guru BK, dan pengembangan ilmu pengetahuan.

1. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman praktis bagi peneliti dalam melakukan penelitian, sehingga peneliti dapat mengembangkan ilmunya dalam bidang penelitian bimbingan dan konseling untuk bisa melakukan penelitian yang lebih luas di masa mendatang.

2. Manfaat bagi guru BK

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan data hasil empiris bagi guru BK yang dapat digunakan sebagai referensi dalam mengembangkan program pelayanan bimbingan dan konseling, khususnya layanan konseling kelompok yang diberikan kepada peserta didik sebagai konseli.

3. Manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan temuan empiris untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam pengembangan strategi perubahan perilaku siswa sebagai peserta didik yang diharapkan dapat menunjang kegiatan belajar.